

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Peran Guru

a. Definisi Guru

Guru merupakan orang yang tugasnya mengajar. Kata “guru” dalam Bahasa Arab disebut “*mu'allim*” dan dalam Bahasa Inggris adalah *teacher* dan sederhananya yakni orang yang tugasnya mengajar orang lain. Guru ialah orang yang digugu dan ditiru, dalam hal ini guru berperan sebagai teladan bagi siswanya.¹ Barnadib mendefinisikan guru sebagai seseorang yang secara sadar mempengaruhi orang lain untuk menggapai kedewasaan. Marimba menggambarkan bahwa guru sebagai orang yang bertanggungjawab mendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab atas pendidikan orang yang dididik, berdasarkan hak dan kewajibannya.²

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertugas memberikan bimbingan dan dukungan siswa terhadap perkembangan fisik dan mental siswa agar dapat mencapai kedewasaannya, serta menunaikan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial ataupun sebagai seseorang yang mandiri. Istilah lain yang biasa digunakan

¹ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, “*Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar*”, Fondatia. 2020, 41.

² Novan Ardy Wiyani, “*Pengembangan Profesi Keguruan*”, (Yogyakarta: Gava Media, 2019), 2.

untuk pendidik yaitu guru. Kedua istilah ini memiliki arti yang sama. Bedanya istilah “guru” sering digunakan dalam situasi formal, sedangkan istilah “pendidik” digunakan dalam situasi formal, informal dan non formal. Dalam lingkungan nonformal, orang tua merupakan pendidik primer bagi anak-anaknya, didukung oleh keluarga yang tinggal bersama di rumah, sedangkan dalam lingkungan formal tanggung jawab pendidikan berada di tangan guru.³

Pendidik di sekolah disebut dengan guru. Sebagai pendidik, guru mempunyai tugas untuk menyampaikan ilmunya kepada siswanya, menasehatinya dan membimbingnya supaya berbuat lebih baik dari sebelumnya. Tugas utama tenaga pendidik profesional yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.⁴ Disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan profesional dalam mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses mentransfer ilmu pengetahuan dari sumber belajar yang tersedia sekaligus proses kedewasaan siswa disebut dengan guru.

³ Yohana Afliani Ludo Buan, “*Guru dan Pendidikan Karakter*”, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 1.

⁴ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, “*Peran Guru, Orang Tua, dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*”, (Serang: 3M Media Karya Serang, 2020), 7.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari Bahasa Inggris kata *competency* yang berarti *ability* (kemampuan), *capability* (kesanggupan), *proficiency* (keahlian), *qualification* (kecakapan), *skill* (kemahiran), dan *adequency* (kepadanan).⁵ Kompetensi bersifat personal dan kompleks, mewakili suatu kesatuan utuh yang menggambarkan berbagai potensi. Potensi tersebut yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai yang dimiliki seseorang mengenai suatu pekerjaan tertentu yang selanjutnya dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dan kinerja dalam praktek pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, kompetensi guru bisa diartikan sebagai kesatuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan melalui perilaku cerdas dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.⁶ Undang-Undang Guru dan Dosen serta PP No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, profesionalisme, sosial dan kepribadian. Berikut penjabaran berbagai kompetensi tersebut.

1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola belajaran siswa. Kompetensi ini

⁵ Rina Febriana dan Bunga Sari Fatmawati, "Kompetensi Guru", (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2021), 1.

⁶ *Ibid.*, 9

merupakan kompetensi manajemen pembelajaran. Kompetensi ini muncul dari kemampuan seorang guru dalam merancang program belajar mengajar, kemampuan melakukan dialog ataupun mengelola proses kegiatan belajar mengajar, dan kemampuan melakukan evaluasi.

Kemampuan merancang program belajar mengajar meliputi perencanaan pengorganisasian bahan pembelajaran, perencanaan manajemen kegiatan belajar mengajar, perencanaan manajemen kelas, perencanaan pemakaian media dan sumber belajar, perencanaan penelitian prestasi siswa untuk keperluan pembelajaran. Depdiknas menyampaikan bahwa kemampuan membuat rencana pembelajaran mencakup mendeskripsikan tujuan, menentukan materi, mengorganisasikan materi, menetapkan metode atau strategi pembelajaran, menetapkan sumber belajar, media, dan alat bantu pembelajaran, mengembangkan metode evaluasi dan mengalokasikan waktu.⁷

Berdasarkan uraian di atas, perencanaan program belajar mengajar adalah agar pendidik memperkirakan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan siswa selama pembelajaran. Hal ini mencakup pengembangan tujuan, penjabaran deskripsi satuan bahasan, perancangan kegiatan belajar mengajar,

⁷ *Ibid.*,9-11.

pemilihan media dan sumber belajar, serta perencanaan evaluasi pencapaian tujuan. Kompetensi pedagogik mengacu pada kompetensi seorang guru dalam menyikapi pembelajaran siswa. Hal ini meliputi pemahaman peserta didik, merancang penyampaian pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan membina peserta didik untuk mewujudkan potensi yang beragam.

Kompetensi pedagogik di sini mencakup kemampuan untuk memahami siswa secara mendalam dan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Sedangkan, pemahaman siswa mencakup pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran mencakup kemampuan merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Menurut peraturan pemerintah mengenai guru, kompetensi pedagogik guru ialah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa, yang sekurang-kurangnya mencakup hal-hal yakni:⁸

a) Pemahaman wawasan dan dasar-dasar kependidikan.

Pendidik mempunyai keahlian pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Dalam sistem pengelolaan pembelajaran

⁸ *Ibid.*,9-11.

berbasis mata pelajaran, pendidik harus menyesuaikan latar belakang akademisnya dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Selain itu, pendidik mempunyai pengetahuan dan pengalaman untuk menyelenggarakan pembelajaran di kelas. Kedua hal tersebut dapat ditunjukkan secara andal dengan sertifikat latar belakang pendidikan dari lembaga pendidikan yang diakui secara nasional dan surat izin mengajar

- b) Pemahaman bagi siswa. Karena pendidik memahami psikologi perkembangan anak, mereka tahu persis bagaimana melakukan pendekatan kepada siswa dengan tepat. Pendidik bisa mendukung siswa melalui masa sulit dalam umur tertentu. Namun, pendidik mempunyai pemahaman tentang latar belakang pribadi anak, maka mereka mampu mengidentifikasi permasalahan yang dijumpai siswa dan memutuskan solusi dan pendekatan yang tepat.⁹
- c) Pengembangan kurikulum atau silabus. Pendidik mempunyai waktu untuk mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disamakan dengan kondisi dan keadaan lingkungan sekolah.

⁹ *Ibid.*,9-11.

- d) Perencanaan pembelajaran. Pendidik mempunyai kemampuan merencanakan sistem pembelajaran yang menggunakan sumber daya yang ada. Semua kegiatan pembelajaran bisa direncanakan, termasuk memprediksi problem yang bisa jadi timbul dari ilustrasi yang direncanakan.
- e) Penyelenggaraan pembelajaran yang edukatif dan interaktif. Pendidik menciptakan lingkungan belajar di mana anak menjadi kreatif, aktif, dan bersenang-senang.. Memberikan ruang yang cukup yang bisa mempelajari bakat serta kemampuannya agar bisa dilatih.
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran. Pendidik memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Penyediaan materi pendidikan dan pengelolaan dengan menggunakan teknologi informasi. Selain itu, pengajaran siswa berinteraksi dengan menggunakan teknologi.¹⁰
- g) Penilaian hasil belajar. Pendidik mempunyai kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang sedang berlangsung, yaitu perencanaan, respon siswa, hasil belajar siswa, metode dan pendekatan. Untuk melakukan evaluasi, pendidik mampu merencanakan penilaian yang tepat,

¹⁰ *Ibid.*,9-11.

mengukur dengan benar, serta mengambil kesimpulan dan solusi secara tepat.

- h) Pengembangan siswa untuk mewujudkan potensi yang dimiliki yang beragam. Pendidik mempunyai kemampuan untuk membimbing anak, membuat wadah bagi mereka untuk mewujudkan potensinya serta melatih mereka untuk mewujudkan potensinya.¹¹

2) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional dipahami sebagai kemampuan pendidik dalam menguasai materi pelajaran secara komprehensif dan menyeluruh, yang menjadi modal dalam mendidik peserta didik untuk menguasai materi pelajaran. Penguasaan suatu mata pelajaran secara menyeluruh dan menyeluruh, termasuk penguasaan muatan keilmuan, termasuk kurikulum sekolah dan bahan ajarnya, serta penguasaan struktur dan metodologi keilmuan, disebut kompetensi profesional.

Subkompetensi profesional yaitu memahami muatan keilmuan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang dipelajari dengan menggunakan indikator esensial, memahami bahan ajar kurikulum sekolah, pemahaman struktur keilmuan, konsep dan metode keilmuan yang mencakup atau sejalan

¹¹ *Ibid.*, 9-11

dengan materi ajar, termasuk pemahaman hubungan konseptual antara mata pelajaran dan materi yang terkait, serta mengimplementasikan konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Subkompetensi meliputi penguasaan struktur dan metode keilmuan, mempunyai indikator penting, penguasaan prosedur penelitian, serta kajian kritis untuk menggali pengetahuan dan materi bidang kajian.¹²

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, wali siswa, dan masyarakat sekitar. Peran yang dibawa pendidik dalam masyarakat berbeda dengan profesi lainnya. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap pendidik pun berbeda dan spesifik, dan pendidik tuntutan untuk menjadi garda terdepan dalam pembangunan daerah tempat ia tinggal.

Kompetensi ini mengacu pada kemampuan pendidik sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial. Hal ini mencakup kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan rekan sebaya untuk meningkatkan keterampilan profesional, kemampuan untuk mengenali dan memahami fungsi masing-masing lembaga sosial, dan

¹² *Ibid.*,9-11.

kemampuan untuk bekerja sama baik secara individu maupun kelompok.

Keterampilan sosial yang harus dikembangkan oleh pendidik meliputi kemampuan berkomunikasi dengan siswa dan orang tua, kemampuan menunjukkan kasih sayang, kemampuan bekerja sama dengan dewan sekolah dan dewan sekolah, serta kemampuan bersosialisasi dengan rekan kerja dan mitra pendidikan untuk menavigasi dan memahami lingkungan sekitar.¹³

4) Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab utamanya adalah mengajar, mempunyai sifat-sifat kepribadian yang sangat mempengaruhi keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap seorang pendidik akan memberikan contoh positif bagi siswa maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidik akan tampil sebagai sosok yang patut digugu serta ditiru.

Kepribadian seorang guru adalah faktor terpenting dalam keberhasilan belajar siswa. Kepribadian tersebut yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pelatih yang baik bagi murid-muridnya, atau dia akan menjadi penghancur masa depan murid-muridnya, terutama bagi pelajar muda (tingkat

¹³ *Ibid.*,12.

sekolah dasar) atau siswa yang pernah mengalami guncangan emosi (sekolah menengah pertama), kepribadiannya yang menentukan. Ciri-ciri kepribadian terkait dengan keberhasilan dalam profesi antara lain fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif ialah kemampuan berpikir dan bertindak secara tepat dalam situasi tertentu pada waktu yang bersamaan. Pendidik pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan dalam berpikir dan beradaptasi. Selain itu, terdapat penolakan atau resistensi terhadap penutupan dini ranah kreatif melalui observasi dan pengakuan.

UU Guru dan Dosen mengatur bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang budi pekerti, berakhlak mulia, bijaksana, dan berwibawa, serta menjadi contoh bagi siswa.¹⁴ Pandangan lain memandang kompetensi kepribadian ini sebagai kemampuan pribadi, yakni kemampuan pribadi seorang pendidik yang diperlukan untuk menjadi seorang pendidik yang baik. Kompetensi pribadi ini ada kemampuan pribadi yang berkaitan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, dan pengendalian diri.

Kompetensi pribadi yaitu pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial dan agama, pengetahuan tentang budaya dan tradisi, pengetahuan tentang inti demokrasi, pengetahuan tentang

¹⁴ Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

keindahan, memiliki penghargaan dan kesadaran sosial, memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, setia terhadap harkat dan martabat manusia sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus bersikap empati, terbuka, berwibawa, tanggung jawab, dan mampu mengevaluasi diri pribadi.¹⁵

c. Definisi Peran Guru

Guru memiliki berbagai peran dalam proses belajar siswa. Sebagai guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, maka guru harus mampu menanamkan kecintaan belajar pada siswanya. Peran guru mencakup segala bentuk keterlibatan guru dalam bimbingan dan pelatihan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru juga dapat merujuk pada tugas guru seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik dan lainnya.¹⁶ Peran guru dalam pembentukan karakter bangsa yang harus diamati dan dilaksanakan oleh pendidik, yakni:

- 1) Guru sebagai pendidik mempunyai tugas mendidik siswanya dan tokoh penting dalam pembentukan karakter seseorang di masa depan. Guru menjadi tokoh yang menegakkan nilai terpuji pada diri siswa, mengoreksi tingkah laku siswa yang buruk dan menjelaskan apa yang harus dan tidak harus dilakukan. Sebagai pendidik, guru merencanakan peraturan di

¹⁵ *Ibid.*, 13-14

¹⁶ Siti Maemunah dan Muhammad Alif, *Op.Cit.*, 14.

sekolah untuk membantu siswa mematuhi peraturan kedisiplinan. Peraturan-peraturan yang telah ada di sekolah dirancang untuk dipatuhi oleh semua orang yang ada di sekolah agar tercipta suasana sekolah yang nyaman dan tertib, antara guru dengan guru dan guru dengan siswa.¹⁷

- 2) Sebagai pengajar, guru mengenalkan kepada siswa tentang hal yang belum diketahuinya sebelumnya dan merupakan sumber pengetahuan bagi siswa. Guru hendaknya merangsang rasa ingin tahu siswa dan menghindari melemahkan semangat siswa dengan meremehkan atau mempermalukan siswa ketika mengajukan berbagai pertanyaan. Sebagai pengajar, guru juga harus bisa menransferkan ilmunya kepada siswanya. Guru harus dapat menjelaskan materi yang diajarkan kepada siswa sehingga siswa dapat memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Guru mempunyai tugas untuk menularkan ilmunya kepada siswanya. Guru harus menyampaikan apa yang disajikannya dengan jelas dan lengkap agar siswa dapat memahaminya. Guru dianggap sebagai orang yang paling berpengetahuan dan cerdas oleh siswa, sehingga harus mempersiapkan matang-matang terlebih dahulu apa yang akan diajarkannya.

¹⁷ Arum Sutra Nirwana, "Peran Guru PAI Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa di SMPN 2 Mojoagung Jombang", Irsyaduna. 2023, 95.

- 3) Guru merupakan motivator dan sumber inspirasi bagi siswa dan siswa, serta penolong ketika siswa mempunyai masalah dalam belajar atau permasalahan lainnya. Guru perlu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa. Hal ini memungkinkan siswa merasa aman dan percaya diri dalam menyampaikan pikiran dan pendapatnya.
- 4) Guru sebagai sumber belajar yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran. Guru perlu menguasai materi agar dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswanya. Mempelajari dan mencari tahu sebelum dilaksanakan pembelajaran kepada siswa. Saat ini, guru merupakan sumber belajar yang paling unik dibandingkan dengan sumber belajar lainnya. sumber belajar banyak terdapat di seluruh wilayah Indonesia, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa siswa dapat memanfaatkan sumber daya lain seperti teknologi sebagai sumber belajar. Namun guru mempunyai peran dan kedudukan yang tidak dapat digantikan. Sisi keunggulan guru ialah satu-satunya sumber belajar yang hidup dan berakal budi. Guru bisa tumbuh dan beradaptasi dengan terhadap tuntunan perubahan lingkungan.¹⁸
- 5) Guru sebagai fasilitator, berperan sebagai pemberi layanan yang memfasilitasi proses pembelajaran siswa agar tujuan

¹⁸ Dewi Safitri, "*Menjadi Guru Profesional*", (Riau: PT. Indragiri dot com, 2019), 20-29.

pembelajaran tercapai secara maksimal. Sebagai fasilitator guru mampu menyiapkan media yang sesuai untuk membantu proses pembelajaran. Siswa dapat menikmati pembelajaran dengan media pembelajaran favoritnya. Sebagai fasilitator, guru harus mampu menjadikan pembelajaran lebih aktif. Pembelajaran seperti ini akan memberikan ruang yang cukup bagi gagasan siswa, kreatifitas serta kemandirian , tergantung pada bakat, minat, perkembangan fisik dan psikisnya. Ada empat unsur pokok pembelajaran aktif yang perlu dipahami guru, yakni pengalaman, komunikasi, interaksi dan refleksi. Guru sebagai fasilitator melakukan lebih dari sekedar memberikan bantuan fisik, namun yang lebih penting adalah bagaimana mereka dapat mendukung siswa dalam aktivitas dan pengalaman belajar, serta dalam memperoleh kecakapan hidup. Tugas atau peran fasilitator tersebut dapat dilakukan dengan membuat dan melaksanakan program sesuai prinsip pembelajaran aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan.

- 6) Guru sebagai demonstrator, peran untuk menunjukkan kepada siswa apa yang relevan dengan materi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa terhadap pesan yang disampaikan. Guru berperan sebagai pengunjuk

rasa yang dapat menampilkan sikap yang menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama atau bahkan lebih.¹⁹

- 7) Guru sebagai pembimbing, guru perlu mengetahui dan memahami perbedaan yang dimiliki tiap siswa agar bisa berperan dengan baik dalam konteks perannya sebagai pembimbing. Sangat penting bagi guru untuk membantu siswa menjumpai dan memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Siswa memerlukan bimbingan dari guru dalam menghadapi kesulitan pribadi, maupun sosial dan interpersonal. Oleh karena itu, guru perlu menguasai teknik konseling kelompok dan individu, pengumpulan informasi, evaluasi, dan lain-lain.
- 8) Guru sebagai evaluator, yakni guru yang terlibat dalam pengumpulan data keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Hal ini untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menampung materi dan menentukan keberhasilan guru dalam proses kegiatan yang terprogram.²⁰

2. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan segala upaya untuk mengembangkan potensi akal, jiwa, dan raga serta memperoleh orientasi, pengetahuan, akhlak, dan keterampilan, yang

¹⁹ *Ibid.*,20-29.

²⁰ *Ibid.*,20-29.

kesemuanya dapat digunakan untuk menunjang pelayanan dan tugas khalifah. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk membuat suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar membantu siswa mengetahui, memahami, menghayati dan mengimani ajaran Islam serta memperoleh akhlak yang shaleh dan mulia dalam mengamalkan Islam dari sumbernya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pengajaran, pembelajaran, pelatihan serta penggunaan kegiatan pengalaman.²²

Yusuf mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya sadar generasi tua untuk membekali generasi muda dengan pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan agar dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWt. Sedangkan menurut Tafsir, Pendidikan Agama Islam yaitu bimbingan kepada seseorang agar berkembang secara optimal

²¹ Nino Indrianto, "*Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*", (Sleman: CV. Budi Utama, 2020), 1.

²² *Ibid.*, 2.

sesuai ajaran Islam.²³ Studi Islam ialah upaya sadar dan sistematis untuk mengetahui, memahami, dan mendiskusikan secara mendalam permasalahan dan permasalahan yang berkaitan dengan Islam, baik dalam ajaran dan sejarahnya, maupun dalam praktik sehari-hari sepanjang sejarahnya.²⁴

Melihat dari berbagai pengertian pendidikan agama Islam tersebut, maka pendidikan agama Islam diartikan sebagai pendidikan yang bertujuan agar siswa mengetahui, memahami, dan menghayati ketakwaan dan akhlak mulia serta yakin bahwa mereka mampu melakukannya ini adalah upaya sadar dan disengaja serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama berdasarkan Al-Quran dan Hadits.

Dapat disimpulkan juga bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan Kumpulan kajian tentang ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dijelaskan dalam bahan ajar. Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui pengajaran dalam proses pembelajaran, namun pelatihan hanya terbatas pada bidang kajian Islam saja. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan kepada siswa pada satuan pendidikan pada setiap jenjang dan pada semua jenis pendidikan. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mendorong kemandirian siswa dan

²³ *Ibid.*,2.

²⁴ Rosihon Anwar, "*Pengantar Studi Islam*", (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 25.

memberdayakannya dalam masyarakat. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran agama yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan termasuk di lembaga pendidikan sekolah. Pendidikan Agama Islam mencakup mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Tauhid, Fiqih, dan Sejarah Islam.²⁵

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya tujuan akhir Pendidikan Agama Islam itu identik dengan tujuan hidup umat Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai hamba Allah, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat ayat 56 bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.²⁶

Dalam Islam, makna ibadah tidak terbatas pada penampilan fisik dan ritual, namun meliputi aspek keyakinan, pikiran, perasaan, dan perilaku. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam adalah yang dijelaskan oleh beberapa tokoh pendidikan agama, antara lain:

- 1) Menurut Al-Abrasyi tujuan utama pendidikan Islam pada khususnya adalah pembentukan karakter dan jiwa. Setiap mata pelajaran harus mencakup pengajaran akhlak, setiap guru harus memperhatikan akhlak, akhlak agama merupakan akhlak yang tertinggi, dan akhlak mulia adalah

²⁵ Gina Nurvina Darise, "*Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar*", Jurnal Ilmiah PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado. 2021, 3-5.

²⁶ Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56.

pilar pendidikan Islam, guru harus memikirkan terutama akhlak agama. Jadi, pendidikan agama Islam tidak keluar dari pendidikan akhlak.

- 2) Menurut Zuharini, tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim yang sejati, beriman yang teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat, agama dan bangsa.
- 3) Menurut Ali, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa yang menetapkan diri kepada Allah, memaksimalkan serta memelihara alam sesuai dengan syari'ah serta memanfaatkan alam sesuai keyakinan dan akhlak Islam.²⁷

Tujuan pendidikan adalah unsur yang sangat penting, karena arah yang dimaksud oleh pendidikan. Demikian pula Pendidikan Agama Islam, yang memuat mata pelajaran akhlak mulia yang bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia meliputi etika, budi pekerti, atau moral sebagai wujud dari pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi dua bidang, yakni:

²⁷ Ahmad Husni Hamim dkk, "Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional", 2022, 218-219.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan agama Islam ialah untuk mendidik dan membimbing peserta didik mencapai sifat-sifat yang tercantum dalam Al-Quran dan Hadits, yaitu menjadi umat Islam yang taat sebagai wujud keimanannya melalui peningkatan ilmu agama. Sebagaimana tujuan utama pendidikan agama hendaknya tercermin dalam konsep-konsep moral yang luhur.

Menurut Abdul Fatah Jalal tujuan umum pendidikan Islam ialah mengenal manusia sebagai hamba Allah swt. Alloh swt mengatakan bahwa tujuan ini akan membuktikan tujuan-tujuan khusus. Menurut Islam, pendidikan harus menjadikan semua manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah yaitu beribadah kepada Allah. Islam mewajibkan umatnya untuk dididik agar dapat memahami makna hidup yang diwahyukan Allah.²⁸

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan agama merupakan tujuan yang ditetapkan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak tergantung pada tingkat pendidikan yang diterimanya, sehingga setiap tujuan pendidikan agama berbeda dari satu jenjang sekolah ke jenjang sekolah yang lain, seperti tujuan

²⁸ *Ibid.*,220.

pendidikan agama di Sekolah Dasar berbeda dengan tujuan pendidikan agama di Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan berbeda pula dengan tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi.

Tim yang menyusun buku Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada empat macam, yakni:

a) Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai melalui seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran maupun lainnya. Tujuan ini mencakup aspek kemanusiaan seperti sikap, perilaku, penampilan, kedisiplinan, kebiasaan dan pola pikir. Tujuan umum ini berbeda-beda pada menurut usia, kecerdasan, situasi dan kondisi, bahkan dalam kerangka yang sama. Citra seseorang yang memiliki pola ketaqwaan kepada Allah, betapapun kecil dan rendahnya kualitasnya, harus tercermin dalam kepribadian orang terpelajar yang sesuai dengan sikap tersebut.²⁹

b) Tujuan Akhir

Pendidikan ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini

²⁹ *Ibid.*,221.

telah berakhir. Tujuan seseorang dengan struktur ketuhanan mungkin mengalami naik turun, bertambah, dan berkurang sepanjang hidupnya. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat berperan. Oleh karena itu, pendidikan Islam diterapkan sepanjang hayat untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan, melestarikan dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

c) Tujuan Sementara

Tujuan sementara merupakan tujuan yang akan dicapai setelah siswa memperoleh pengalaman yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

d) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai melalui serangkaian kegiatan pendidikan yang konkrit. Satuan pendidikan dengan materi yang disiapkan dan diperkirakan untuk mencapai tujuan tertentu disebut dengan tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan tersebut disebut juga tujuan instruksional yaitu tujuan pembelajaran yang direncanakan dalam suatu kegiatan pengajaran.³⁰

³⁰ *Ibid.*, 221

Dari penjelasan di atas tentang Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menjadikan siswa menjadi muslim sejati dengan pengetahuan luas, nilai, sikap, perilaku yang komprehensif menurut syariat Islam, memberi manfaat bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama serta mendapatkan ridho sang Pencipta.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuh fungsi Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid yaitu:

- a) Pengembangan yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya tugas pertama untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan ada pada setiap orang tua dalam keluarga.³¹
- b) Penanaman nilai-nilai yang akan menjadi pedoman dalam menemukan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c) Adaptasi mental yakni kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosial serta mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- d) Perbaikan yakni mengoreksi kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pemahamannya terhadap pengalaman pendidikan.

³¹ Nino Indrianto., *Op.Cit.*, 4.

- e) Pencegahan yakni membuang hal negatif dari lingkungan dan budaya lain yang dapat merugikan dirinya dan menghalanginya berkembang menjadi orang Indonesia seutuhnya.
- f) Pembelajaran tentang ilmu agama secara umum (nyata dan tidak nyata), sistem dan fungsinya.
- g) Penyaluran yaitu untuk membimbing anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang keislaman agar bakat yang dimilikinya dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal untuk kemaslahatan diri sendiri dan orang lain.³²
- h) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam mempunyai referensi dan dasar pembelajaran yang tercakup dalam *hablum minalloh*, *hablum minannas*, *hablum minal alam*. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menekankan adanya menciptakan kondisi hubungan baik dengan Tuhan, manusia dan alam. Menciptakan kondisi dan situasi dengan Tuhan merupakan upaya dalam pengabdian dan rasa syukur. Mewadahi manusia agar dapat membangun hubungan yang saling menghormati dan menunjang realisasi diri sebagai makhluk Tuhan. Hubungan dengan alam menunjukkan bahwa manusia dapat memanfaatkan lingkungan alam semaksimal kemampuan dan kemauannya.

³² Nino Indrianto, *Op.Cit.*, 4.

Secara rinci ruang lingkup pendidikan agama Islam dijelaskan dalam bahan ajar ``pendidikan agama Islam" yaitu:

- 1) Al-Qur'an. Materi Al-Qur'an mencakup kajian tentang makna Al-Qur'an. Al-Qur'an dipelajari sebagai mukjizat Islam. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW agar manusia dapat menerima cahaya kehidupan. Manusia menjadikan Al-Qur'an sebagai pencerahan jiwa dan hati serta mampu mengubah suasana gelap menjadi cerah. Manusia yang mengikuti Al-Qur'an dapat dibimbing ke jalan yang lurus.³³
- 2) Hadis sebagai perkataan, perbuatan dan hal Nabi. Hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya.
- 3) Fikih. Permasalahan fikih merupakan permasalahan yang perlu diperhatikan. Kajian-kajian fikih selalu berkembang seiring berjalannya waktu. Siswa harus diminta untuk membahas permasalahan fikih yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Siswa harus diperkenalkan dengan banyak masalah yang muncul seiring berjalannya waktu. Siswa harus mempelajari dan memahami fikih secara benar agar mempunyai pandangan yang luas tentang fikih. Siswa harus menerapkannya sesuai dengan kondisi yang ada. Siswa

³³ Gina Nurvina Darise., *Op.Cit.*, 5-6.

diperlukan dapat bersikap dengan bijaksana terhadap masyarakat dalam hal pembelajaran Fiqih

- 4) Akidah Akhlak. Materi akidah akhlak meliputi keyakinan kepada Allah melalui pemahaman terhadap nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keyakinan terhadap malaikat, roh, setan, iblis dan makhluk ghaib lainnya, kepercayaan terhadap para nabi, kitab suci dan hal eskatologis lainnya, seperti hari kebangkitan, hari kiamat/hari akhir, surga, neraka, syafa'at, jembatan ghaib.
- 5) Sejarah Kebudayaan Islam. Siswa diperkenalkan dengan sejarah. Sejarah digunakan sebagai cerminan dalam berbuat dan bertingkah laku. Sejarah kebudayaan Islam dimulai Islam lahir, berkembang, mundur dan bangkit kembali. Sejarah kebudayaan Islam mulai dari nabi-nabi terdahulu hingga Allah mengutus Rasulullah hingga akhir zaman. Sejarah kebudayaan Islam tentang peradaban, pendidikan, kebudayaan, dan juga kejayaan.³⁴

d. Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Materi Pendidikan Agama Islam adalah pengembangan lebih lanjut dari ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Materi pendidikan agama Islam diberikan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi yang diberikan dalam pembelajaran ialah materi yang digunakan untuk memperoleh

³⁴ Gina Nurvina Darise, Op.Cit., 5-6.

tujuan pembelajaran yang dikembangkan dengan merujuk kepada materi pokok ajaran agama Islam yang disusun dalam silabus. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam berisi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan. Materi ajar pendidikan agama Islam baik di madrasah dan sekolah ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi mencakup bidang sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendidikan madrasah mengadopsi sistem pendidikan modern. Pendidikan madrasah ialah kontak langsung antara ilmu agama dan ilmu umum. Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah terdiri dari tiga kelompok yaitu pengetahuan agama, pengetahuan umum dan pengetahuan keterampilan. Pendidikan Agama Islam di madrasah memiliki kerja sama yang kuat dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Kerja sama yang kuat dan relevan tersebut menjadikan materi Pendidikan Agama Islam baik di madrasah dirangkup dalam kerangka materi yang sama sesuai dengan jenis serta jenjang satuan pendidikan.³⁵

Materi Pendidikan Agama Islam di madrasah dan sekolah sama-sama mencakup 4 bidang mata ajar. Bidang mata ajar tersebut Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih. Keempat bidang ini menghiraukan kebutuhan siswa,

³⁵ Gina Nurvina Darise., *Op.Cit.*, 7.

kebutuhan zaman, kebutuhan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, kebutuhan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbanyak khazanah pemikiran. Oleh karena itu, bahan ajar pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah adalah sama.³⁶

3. Disiplin Belajar

a. Definisi Disiplin Belajar

Dalam kehidupan, biasanya kita mendengar bahwa si Yanto adalah orang yang sangat disiplin sedangkan si Yanti adalah orang yang tidak disiplin. Yang dimaksud dengan “orang yang disiplin” biasanya adalah seseorang yang selalu datang tepat waktu, mengikuti aturan, berperilaku sesuai norma yang ditetapkan, dan sebagainya. Sebaliknya, yang dimaksud dengan “kurangnya disiplin” biasanya merujuk pada orang-orang yang tidak atau tidak dapat menaati peraturan dan perundang-undangan yang telah ditetapkan, baik yang berasal dari masyarakat, pemerintah, atau lembaga tertentu.³⁷

Secara etimologi disiplin berasal dari kata *disciple* yang berarti pengikat atau penganti. Kata disiplin berasal dari bahasa Yunani *disciplus* yang berarti murid atau pengikut yang harus mentaati peraturan dan wewenang seorang guru. Disiplin mengacu pada kesediaan siswa untuk menjaga ketertiban dalam rangka

³⁶ Gina Nurvina Darise, Op.Cit., 7.

³⁷ Farhan Aulia Maulani, “*Penerapan Sikap Disiplin*”, (Surabaya: CV. Media Edukasi Creative, 2022), 3.

belajar. Disiplin bukan hanya sekedar aspek perilaku anak di kelas atau sekolah, namun juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin muncul dari kebutuhan anak untuk menemukan keseimbangan antara harapannya terhadap orang lain dan keterbatasan serta kekurangan masyarakat di mana ia tinggal. Disiplin juga merupakan definisi kondisi untuk latihan, pengajaran, dan pembelajaran.³⁸

Disiplin yaitu mengajari anak-anak untuk membuat keputusan. Maksud disiplin ialah mengajari anak-anak bersikap mau bekerja sama. Mulailah menekankan kerja sama dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab pada anak dari usia dini. Percayalah akan kerelaan anak untuk bekerja sama. Disiplin berarti mengajari anak-anak untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Jika kita menghendaki anak-anak untuk menjadi orang yang mengambil keputusan yang bertanggung jawab, kita harus mengajarkan mereka pengendalian diri. Mereka tidak akan belajar mengendalikan jika kita memaksanya. Anak kehilangan pengendalian diri karena kebiasaan dan keterampilan pengendalian diri tidak dikembangkan.³⁹

Prijodarminto mengatakan disiplin ialah suatu keadaan yang diciptakan dan dibentuk melalui proses seperangkat tingkah

³⁸ Naryanto, "*Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar*", (Purbalingga: Praditha Mediatama, 2022), 13.

³⁹ Sal Severe, "*Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*", (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020), 23.

laku yang membuktikan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai ini telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya, dan perilaku itu muncul melalui proses perkembangan keluarga, pendidikan dan pengalaman. Selain itu, menurut Ekosiswo dan Rahman, disiplin pada hakikatnya merupakan ekspresi sikap mental individu dan masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan serta terpenuhinya tugas dan kewajiban yang berkaitan dengan terciptanya tujuan rasa kepuasan.

Berdasarkan pengertian diatas, disiplin akademik siswa dapat berarti peningkatan ketaatan dan ketaatan siswa terhadap peraturan perundang-undangan dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, khususnya perubahan pengetahuan dan pemahaman, serta berkaitan dengan keterampilan, nilai, sikap, dan perilaku seseorang.⁴⁰

Daryanto menyampaikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha seseorang untuk mencapai perubahan perilaku baru dalam tingkah lakunya secara utuh sebagai hasil pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Suyono dan Hariyanto berpendapat bahwa belajar mengacu pada perubahan perilaku atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik dan pengalaman tertentu yang dihasilkan dari interaksi aktif dengan

⁴⁰ Darmawan Harefa dkk, “*Teori Belajar dan Pembelajaran*”, (Sukabumi: CV. Jejak, 2023), 92-93.

lingkungan dan sumber belajar di sekitarnya, sedangkan menurut Purwanto belajar adalah suatu perubahan yang bersifat internal dan relatif mantap dalam tingkah laku melalui latihan atau pengalaman, termasuk aspek kepribadian baik fisik maupun psikis. Berdasarkan semua pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan oleh seseorang, melalui latihan atau pengalaman, untuk mencapai perubahan tingkah laku positif yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Aspek kepribadian fisik dan psikologis dalam jangka waktu yang lama.⁴¹

Belajar merupakan suatu panggilan hidup karena tanpa belajar akan memicu menurunnya kualitas diri seseorang. Menurut penjelasannya, melalui pembelajaran, manusia menjadi lebih sadar diri dan mampu menjalani kehidupan yang lebih berwarna. Namun, belajar secara konsisten tidak semudah yang dibayangkan. Karena itu memerlukan kesadaran diri yang dapat diwujudkan dalam bentuk kedisiplinan belajar.

Definisi disiplin belajar adalah kemampuan mengendalikan diri, atau rasa percaya diri untuk mengendalikan diri, agar benar-benar belajar. Berdasarkan definisi tersebut diketahui bahwa belajar disiplin sebenarnya merupakan salah satu bentuk pengetahuan diri untuk mengendalikan diri. Dalam hal ini disiplin

⁴¹ Tasdin Tahrir dkk, "*Inovasi Model Pembelajaran*", (Tasikmalaya: PT. Erlangga, 2020), 2.

belajar berperan sebagai pengendalian diri dalam diri individu agar pembelajaran terjadi tanpa paksaan, dengan rasa syukur, dan dengan penuh kesadaran. Menerapkan makna belajar disiplin memang tidak mudah, apalagi bagi mereka yang belajar secara sadar, disiplin, tanpa paksaan. Karena untuk belajar secara disiplin, seseorang harus selalu bertanya pada diri sendiri mengapa dirinya perlu belajar. Orang tersebut memiliki wawasan yang mendalam tentang nalar dan spiritualitas, termasuk nalar emosional dan kognitif yang perlu dipelajari.

Kesadaran diri dan disiplin dalam belajar mempunyai manfaat seperti dapat menggunakan pembelajaran sebagai alat dan bukan sebagai tujuan nyata. Meyakini bahwa tujuan belajar yang sebenarnya adalah menjadi manusia seutuhnya (*be your self*) berinisiatif dalam belajar dan menggunakan keterampilan yang dimiliki untuk memperbarui kemajuan diri yang tercermin dalam lingkungan dimana seseorang bereksistensi. Spesifiknya, mencerminkan orang lain sehingga orang lain bisa disiplin belajar untuk memperbaiki diri atau menjadi orang yang lebih percaya diri. Dengan demikian, tujuan dari disiplin belajar adalah agar hasil belajar yang nyata dapat tercapai. Maksud dari prestasi belajar sejati adalah menjadi diri sendiri yang sebenarnya.⁴²

⁴² *Ibid.*,2.

b. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dalam proses pembelajaran, menurut Tulus disiplin mempunyai 6 fungsi, diantaranya:

1) Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan perlunya menghargai orang lain dengan cara menaati dan memahami aturan yang telah ditetapkan agar tidak akan merugikan orang lain dan membuat hubungan dengan orang lain menjadi lebih baik dan lancar.⁴³

2) Membangun kepribadian

Perkembangan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, disiplin yang diterapkan pada setiap lingkungan mempengaruhi perkembangan karakter yang baik. Oleh karena itu, orang yang disiplin akan terbiasa untuk patuh dan taat pada aturan yang telah ditetapkan, dan lama kelamaan kebiasaan tersebut akan tertanam dalam dirinya dan berfungsi untuk membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

Melalui latihan maka akan terbentuk sikap, perilaku, dan pola hidup yang disiplin dan baik. Demikian pula dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh serta perlu dibiasakan dan dilatih.

⁴³ Darmawan Harefa dkk., *Op.Cit.*, 93-94.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat dihasilkan dari paksaan atau tekanan dari luar, misalnya ketika siswa yang tidak disiplin masuk ke sekolah yang berdisiplin baik, dan dipaksa untuk mengikuti peraturan dan ketentuan sekolah.

5) Hukuman

Aturan biasanya memuat hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar aturan.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah menunjang terselenggaranya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan mempengaruhi rancangan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif untuk belajar.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dimengerti bahwa fungsi disiplin yaitu untuk memeriksa dan mengetahui tingkat ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Pentingnya pendidik dalam mendisiplinkan yaitu mendukung siswa berdasarkan kualitas yang berbeda setiap siswa, membangun citra perilaku disiplin untuk mendorong perkembangan yang ideal, dan bekerja sama dengan siswa untuk mengembangkan berbagai.

Penting untuk menyempurnakan standar perilaku yang sesuai

⁴⁴ Darmawan Harefa dkk, *Op.Cit.*, 93-94.

terhadap situasi tersebut. Pengembangan kualitas mengembangkan disiplin dalam kehidupan sekolah dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, bekerja sama dengan siswa untuk memahami semua disiplin ilmu yang ditetapkan untuk diri mereka sendiri dan kesejahteraan mereka sendiri, dengan tujuan akhir harus dipromosikan oleh guru di sekolah sebagai sebuah tahapan. Disiplin yang diterapkan dimulai sejak dini.⁴⁵

Dalam ajaran Islam banyak sekali ayat-ayat Al-Quran dan Hadis yang mengeru kedisiplinan dalam makna mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Antara lain ayat Al-Quran yaitu Surah An-Nisa ayat 59, Allah berfirman yang terjemahannya “Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kepada Rasul Nya dan kepada Ulil Amri dari kalangan kamu”. Allah telah memerintahkan umat untuk mentaati Allah SWT dan Rasul-Nya, disiplin artinya bentuk taat pada peraturan, apalagi yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan disiplin, maka terhindari sifat malas, lebih mudah dalam mengais rezeki, dunia akhirat seimbang, menjadi ahli di bidangnya, hidup menjadi lebih tertib, mengembangkan rasa percaya diri, menjauhi maksiat, menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama, menjadi pribadi yang mandiri, meningkatkan perkembangan otak, dan menjadi lebih

⁴⁵ Arniah dkk, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa MI”, Basicedu. 2022, 8630.

peka terhadap keadaan.⁴⁶ Al-Qur'an memberi kita solusi bahwa sebenarnya jika ingin sukses di dunia dan akhirat, kita harus tepat waktu dan disiplin. Itu berarti memanfaatkan waktu Anda yang terbatas dengan sebaik-baiknya.⁴⁷

c. Cara Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa

Karakter memiliki pengertian yang berbeda-beda tergantung dari konsep yang dikemukakan oleh para ahli. Dalam konteks ini, definisi karakter dapat diartikan sebagai seperangkat sikap, perilaku, motivasi dan kemampuan. Karakter dapat mencakup sikap seperti bertekad untuk melakukan yang terbaik, keterampilan intelektual yaitu berpikir kritis dan penalaran yang benar, perilaku seperti kejujuran serta tanggung jawab, memuliakan prinsip moral dalam situasi sulit atau tidak adil. Berdasarkan definisi tersebut karakter berkaitan erat dengan watak seseorang yang melekat pada diri setiap individu dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter seseorang tercermin dari bagaimana *attitude* individu dalam bertindak pada situasi dan keadaan tertentu tanpa terkecuali dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial masyarakat.⁴⁸

Sebelum membentuk karakter disiplin pada diri siswa alangkah baiknya kita mengenali terlebih dahulu karakteristik

⁴⁶ Ismanto Didipu, "*Pentingnya Pendidikan*", (Gorontalo: CV. Athra Samudra, 2020), 98-102.

⁴⁷ Marwah Ramadani dan Fitriani, "*Dari dan untuk Kehidupan*", (Guepedia, 2022), 336.

⁴⁸ Andi Muhammad Akbar Saputra dkk, "*Pendidikan Karakter Di Era Milenial*", (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 34.

siswa. Untuk dapat mengenali dan memahami karakteristik siswa, guru harus dibekali dengan Ilmu Psikologi Pendidikan, Ilmu Psikologi Anak dan Ilmu Psikologi Perkembangan. Ketiga ilmu itu mengandung konsep-konsep dasar tentang perkembangan psikologis siswa yang sangat berguna bagi guru untuk memandu proses pembelajaran. Mengetahui serta memahami siswa dapat dicapai dengan cara memperlihatkan dan menganalisis bahasa (ucapan), sikap, sikap dan tindakannya. Hal ini dikarenakan setiap siswa mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya (kepribadiannya) dari ketiga aspek tersebut di atas.

Jadi, totalitas guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan pendidikan merupakan suatu keharusan dengan tujuan pendidik dapat mengenali karakteristik peserta didiknya dengan melakukan pendekatan untuk mengetahui karakter, permasalahan yang dihadapi siswa, serta kesulitan siswa dalam proses pembelajaran.⁴⁹

Siswa mendapat pendidikan karakter secara intensif di sekolah dan dibiasakan bertindak sesuai karakternya, masalah kedisiplinan siswa bisa dihindari. Oleh karena itu, sebagai guru sekolah dan pendidik, penting untuk selalu memberikan bimbingan yang baik kepada siswa sekolah tentang pentingnya karakter dan sopan santun agar sekolah tidak hanya memiliki prestasi akademik

⁴⁹ Fipin Lestari dkk, “*Memahami Karakteristik Anak*”, (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 29.

yang baik tetapi juga menghasilkan lulusan yang kompeten. Memiliki rasa tanggung jawab dan kedisiplinan, serta memiliki sopan santun dalam bertindak dan berkata-kata.⁵⁰

Berikut ini hal-hal yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk membentuk karakter disiplin siswa:

1) Konsisten

Guru harus melakukan kesepakatan dengan siswa selama berada di lingkungan sekolah, seperti kesepakatan untuk tidak membuang sampah sembarangan, tidak membuat keributan, datang tepat waktu, serta menaati aturan yang telah ditetapkan. Setelah tercapai kesepakatan antara guru dan siswa, maka guru harus konsisten dan berusaha untuk tidak mengubah kesepakatan tersebut, terutama untuk keuntungannya sendiri. Kepatuhan yang konsisten terhadap aturan mendorong perilaku disiplin di kalangan siswa.

2) Bersifat Jelas

Membuat peraturan yang jelas dan sederhana, karena peraturan yang tidak jelas dan sederhana dapat membuat siswa malas untuk mematuhi.

3) Memperhatikan Harga Diri

⁵⁰ Muhammad Iqbal Fiqli, "Peran Guru PAI Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA N 1 Ciomas", Koloni. September 2022, 883.

Siswa yang melakukan kesalahan tidak ditegur di muka umum. Lebih baik memberikan teguran secara pribadi agar mereka merasa dihargai.

4) Sebuah Alasan yang Bisa Dipahami

Berikan alasan mengapa peraturan tersebut dibuat agar siswa akan mematuhi peraturan tersebut dengan penuh kesadaran diri.

5) Menghadiahkan Pujian

Berikan pujian kepada siswa ketika mereka mengikuti peraturan dan ketentuan disiplin sekolah.⁵¹

6) Memberikan Hukuman

Jika diharuskan menghukum peserta didik alangkah baiknya tidak berbentuk hukuman fisik dan yang merusak psikologi tetapi hukuman yang bersifat mendidik.

7) Bersikap Luwes

Hindari bersikap kaku terhadap siswa dan guru sebaiknya dalam memberikan hukuman guru harus mengetahui penyebabnya terlebih dahulu.

8) Melibatkan Peserta Didik

Tidak membuat peraturan tanpa disetujui oleh siswa dan guru sebaiknya mengerti apa yang juga diinginkan oleh siswa.

⁵¹ Ginalita Ratnayanti, *Sikap Preventif Melalui Teknik Puzzle*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 33-36.

9) Bersikap Tegas

Guru harus serius menerapkan peraturan disiplin dan juga berusaha menerapkan dan menaatinya.

10) Jangan Emosional

Jangan menghukum pada saat sedang emosi tidak stabil sehingga bisa menghindarkan pemberian hukuman yang tidak objektif.⁵²

Selain hal-hal diatas, bisa dilakukan pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi keteladanan. Dengan kata lain, pendidikan dengan keteladanan, baik berupa tingkah laku, budi pekerti, maupun pemikiran. Keteladanan dalam pendidikan merupakan penentu terbaik keberhasilan dalam persiapan dan pembentukan sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Sebab dari sudut pandang anak, pendidikan merupakan contoh terbaik yang patut ditiru oleh anak dalam segala tindakannya, baik disadari maupun tidak.⁵³

Memberi keteladanan kepada siswa dalam mengamalkan perintah Allah dan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini menunjukkan bahwa kecenderungan alami siswa adalah suka bermain dan suka mencoba sesuatu sendiri, dan dengan meniru

⁵² *Ibid.*,33-36.

⁵³ Tri M. Utami dan Undang R. Wahyudin, “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik”, *Counselia*. 24 Maret 2023, 28.

panutannya, mereka mengembangkan naluri kreatifnya dalam suasana bebas.⁵⁴

d. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Belajar

Ada beberapa bentuk kedisiplinan belajar yang harus dipraktikkan siswa, yakni:

1) Mengerjakan Tugas yang Diberikan Guru

Selama menempuh pendidikan di lembaga pendidikan formal, baik pelajar tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Tentunya mahasiswa pada bidang akademik tertentu harus menyelesaikan pekerjaan rumahnya dalam batas waktu tertentu tergantung tugasnya. Siswa harus menyelesaikan semua tugas yang ditetapkan oleh guru dalam batas waktu. Jika siswa mengabaikan hal ini, mereka dapat dikenakan sanksi dari gurunya. Tentu saja sanksi ini bersifat mendidik, bukan memukulnya hingga luka. Karena siswa terbiasa mengerjakan latihan dan pekerjaan rumah dengan disiplin, mereka tidak mengalami kesulitan belajar yang besar dan dapat dengan mudah menyelesaikan semua pekerjaan rumah yang diberikan oleh gurunya.⁵⁵

Pembelajaran memerlukan pelaksanaan tugas yang ditetapkan oleh guru secara konsisten dan mandiri, artinya

⁵⁴ Mawardi Pewangi dan Sitti Satriani, "*Peranan Guru PAI Dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa*", Tarbawi. 2019, 140.

⁵⁵ Hesti Widiyanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), 250.

siswa dapat secara konsisten dan mandiri melaksanakan tugas yang ditetapkan meskipun guru tidak ada di kelas. Selain itu, mereka mempunyai sikap disiplin dalam menghadapi ujian, tidak menyontek saat ujian, dapat menjawab sendiri soal-soal ujian, dan dapat menyelesaikan soal sendiri sesuai dengan kemampuannya.⁵⁶

2) Masuk Kelas Tepat Waktu

Sebagai seorang siswa yang terikat dengan peraturan sekolah yang antara lain mewajibkan semua siswa harus tepat waktu dan hadir di kelas, hal ini tidak dapat diabaikan. Hal ini merupakan kewajiban mutlak yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa. Apabila terjadi pelanggaran terhadap peraturan, siswa dikenakan sanksi yang jenis dan bentuknya sesuai tergantung berat ringannya pelanggaran.

Masuk kelas tepat waktu merupakan sikap mental yang banyak membawa keuntungan. Dari segi kepribadian, guru menghargai dengan kata-kata pujian. Teman sekelas tidak akan terganggu ketika kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung. Konsentrasi mereka terjaga. Penjelasan guru dapat di dengar dengan jelas.

⁵⁶ Zainuddin Abbas dkk, “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kec. Tegalsiwalan Kab. Probolinggo”, JPDK. 2022, 451.

3) Memperhatikan Penjelasan Guru

Ketika seorang guru menjelaskan suatu mata pelajaran tertentu, semua perhatian Anda harus terfokus pada guru tersebut. Siswa harus berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru. Jangan bicara, karena akan mempengaruhi konsentrasi pada saat mendengarkan. Sebaiknya mendengarkan dengan menulis penjelasan yang dijelaskan guru agar catatan itu dapat dipergunakan suatu waktu.⁵⁷

Penting untuk mendengarkan penjelasan guru, karena mungkin penjelasan tersebut tidak ada di buku paket. Oleh karena itu, perhatian memegang peranan penting dalam memahami apa yang guru diajarkan atau dijelaskan guru di kelas. Oleh karena itu, permasalahan mendengarkan penjelasan guru tidak lepas dari aktivitas intensif dalam pembelajaran.

4) Mencatat Hal-Hal yang Dianggap Penting

Saat pembelajaran di kelas, guru menjelaskan suatu mata pelajaran tertentu sedangkan siswa menulis penjelasan tersebut. Biasanya siswa menulis semua penjelasan guru. Cara tersebut merupakan cara mencatat penjelasan guru yang salah. Kesalahannya misalnya mencatat perkataan guru kata demi kata, kalimat demi kalimat. Artinya hampir setiap kata dan

⁵⁷ Anggit Setiyoko dan Sumaryati, *"Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Belajar Dalam Proses Pembelajaran PPKn Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019"*, Citizenship. 2019, 4.

kalimat yang diajarkan guru dicatat dari awal hingga akhir pembelajaran. Pencatatan yang baik berarti mencatat hal-hal yang tampaknya penting di samping hal-hal yang tidak penting.⁵⁸

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin Abbas, Benny Prasetya dan Ari Susandi yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo” pada tahun 2022 dengan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metodologi pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumen.⁵⁹ Permasalahan pada penelitian ini adalah adanya fenomena siswa di SMP Islam Hikmatul Hasanah sering keluar kelas dikarenakan jam kosong dan merasa jenuh serta mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan disiplin belajar di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo.

⁵⁸ *Ibid.*,4.

⁵⁹ Zainuddin Abbas, dkk., “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di SMP Islam Himatul Hasanah Kee. Tegalsiwalan Kab. Probolinggo*”, JPDK. 2020, 448.

Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah di tahun penelitian dan tempat penelitian, yang mana peneliti akan melakukan penelitian terkait peran guru PAI dalam pembentukan disiplin belajar siswa di MTs Ma'arif Lumbu Kutowinangun pada tahun 2024. Selain itu, perbedaan juga terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian ini fokus terhadap usaha guru PAI untuk meningkatkan disiplin belajar siswa sedangkan fokus peneliti yaitu pelaksanaan pembentukan disiplin belajar siswa di MTs Ma'arif Lumbu Kutowinangun dan peran guru PAI dalam pembentukan disiplin belajar tersebut. Persamaannya terletak pada saling membahas disiplin belajar siswa dan teknik pengumpulan data.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mawardi Pewangi dan Siti Satriani Is yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa” pada tahun 2019.⁶⁰ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, angket, dan interview. Permasalahan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pembentukan disiplin belajar siswa di SMP Negeri 1 Barombang dan bagaimana peranan guru PAI dalam pembentukan disiplin belajar siswa di SMP Negeri 1 Barombang Kabupaten Gowa.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada metode penelitian, teknik pengumpulan data, tempat, dan tahun penelitian. Metode yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik

⁶⁰ Mawardi Pewangi dan Siti Satriani Is, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa”, Tarbawi. 2019, 133.

pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi serta tempat penelitian dilakukan di MTs Ma'arif Lumbu Kutowinangun di tahun 2024. Terdapat juga perbedaan lainnya di fokus penelitian yang mana penelitian Mawardi fokus terhadap keteladanan guru sebagai pembimbing, motivator, dan inspirator sedangkan fokus peneliti yaitu pelaksanaan pembentukan disiplin belajar siswa di MTs Ma'arif Lumbu Kutowinangun dan peran guru PAI dalam pembentukan disiplin belajar tersebut. Persamaan diantara keduanya terletak pada saling membahas terkait kedisiplinan belajar siswa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Erikka Rianti dan Dea Mustika yang berjudul “Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik” tahun 2023.⁶¹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Permasalahan pada penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana peran guru dan kendala dalam pembinaan karakter disiplin siswa. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah di tahun penelitian dan tempat penelitian, yang mana peneliti akan melakukan penelitian terkait peran guru PAI dalam pembentukan disiplin belajar siswa di MTs Ma'arif Lumbu Kutowinangun pada tahun 2024.

Perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian ini adalah bagaimana peran guru dan kendala dalam pembinaan karakter disiplin siswa sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan evaluator

⁶¹ Erikka Rianti dan Dea Mustika, “Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik”, *Murhum*. Desember 2023, 360.

sedangkan fokus peneliti yaitu pelaksanaan pembentukan disiplin belajar siswa di MTs Ma'arif Lumbu Kutowinangun dan peran guru PAI dalam pembentukan disiplin belajar tersebut. Persamaan yang ada diantara keduanya yaitu sama-sama membahas tentang kedisiplinan, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, serta teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Arum Sutra Nirwana dan Mujahidin pada tahun 2023 dengan judul “Peran Guru PAI dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa di SMPN 2 Mojoagung Jombang”.⁶² Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana peran guru PAI dalam peningkatan kedisiplinan siswa di SMPN 2 Mojoagung Jombang dan bagaimana bentuk kedisiplinan siswa di SMPN 2 Mojoagung Jombang. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah di tahun penelitian dan tempat penelitian, yang mana peneliti akan melakukan penelitian terkait peran guru PAI dalam pembentukan disiplin belajar siswa di MTs Ma'arif Lumbu Kutowinangun pada tahun 2024.

Perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian ini fokus dalam peningkatan kedisiplinan siswa dan peran guru sebagai motivator, pembimbing, serta metode pembiasaan kedisiplinan dan pemberian hukuman sedangkan fokus peneliti yaitu pelaksanaan

⁶² Arum S. Nirwana dan Mujahidin, “Peran Guru PAI Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di SMPN 2 Mojoagung Jombang”, Irsyaduna. April 2023, 92.

pembentukan disiplin belajar siswa di MTs Ma'arif Lumbu Kutowinangun dan peran guru PAI dalam pembentukan disiplin belajar tersebut. Persamaan diantara keduanya adalah saling membahas kedisiplinan, menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

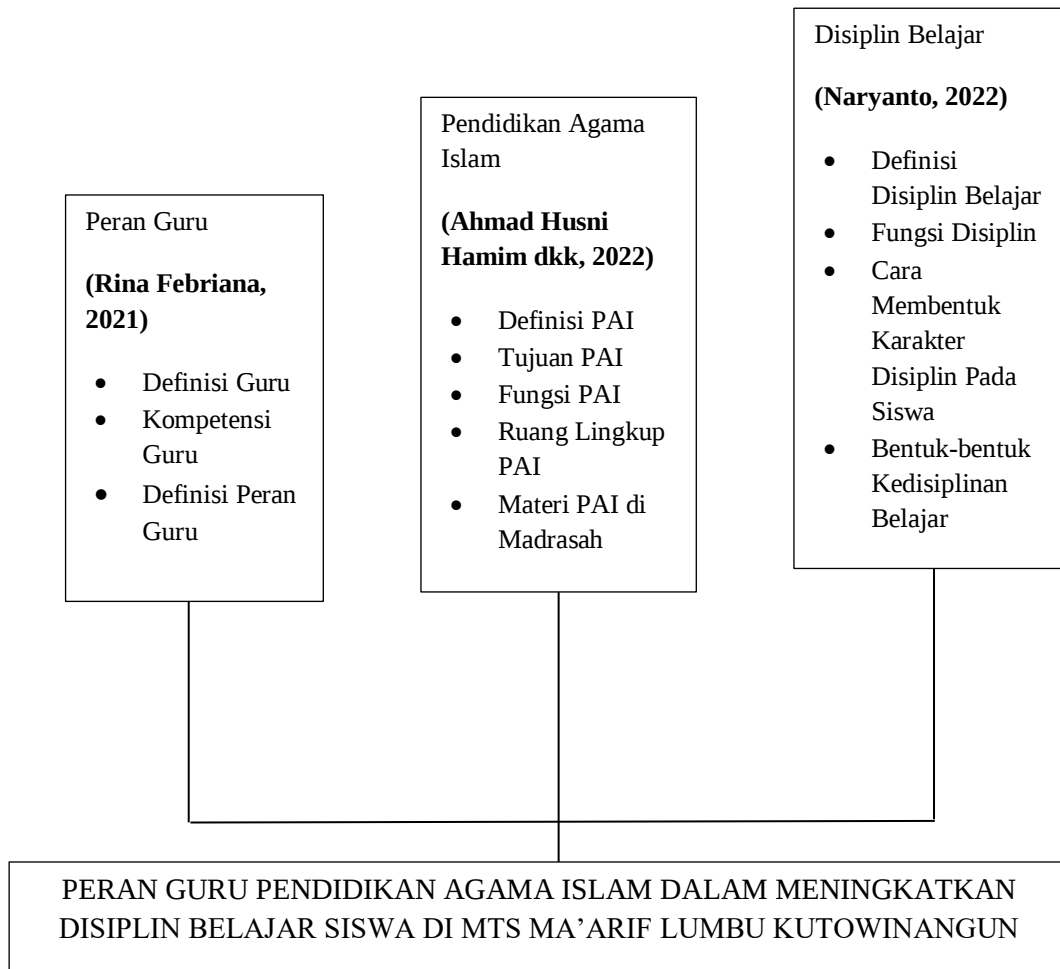
Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Arniah, Ahmad Rifa'I, dan Miftahul Jannah pada tahun 2022 dengan judul "Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah".⁶³ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di MI Miftahul Alim Habau. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah di tahun penelitian dan tempat penelitian, yang mana peneliti akan melakukan penelitian terkait peran guru PAI dalam pembentukan disiplin belajar siswa di MTs Ma'arif Lumbu Kutowinangun pada tahun 2024.

Perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian, yang mana penelitian ini fokus terhadap peningkatan kedisiplinan siswa dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya sedangkan fokus peneliti yaitu pelaksanaan pembentukan disiplin belajar siswa di MTs Ma'arif Lumbu Kutowinangun dan peran guru PAI dalam pembentukan disiplin belajar tersebut. Persamaan yang ada diantara keduanya adalah

⁶³ Arniah dkk., "Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah", Basicedu. 2022, 8627.

saling membahas tentang kedisiplinan, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Kerangka Teori



Gambar 2 .1 Kerangka Teori